

Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik

**Abelia Nurfelida¹ Meivi Azzahra Indriawati² Nazwa Febryani³ Nurul Azimah⁴ Susana⁵
Dea Mustika⁶**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru,
Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: abelianurfelida@student.uir.ac.id¹ meiviazahraindriawati@studen.uir.ac.id²
nazwafebryani@student.uir.ac.id³ nurulazimah@student.uir.ac.id⁴
susana60@student.uir.ac.id⁵ deamustika@edu.uir.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan terpadu yang berusaha mengaitkan berbagai muatan pelajaran dalam satu tema agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang utuh. Namun, dalam pelaksanaannya di lapangan, terdapat sejumlah hambatan seperti keterbatasan pemahaman guru, kesulitan dalam menyusun perangkat ajar, kurangnya sumber belajar, pengelolaan kelas, dan beban administrasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami berbagai kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik secara optimal. Upaya yang dilakukan antara lain melalui pelatihan mandiri, kerja sama antarguru, serta adaptasi terhadap kondisi siswa dan lingkungan. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan pendidikan dasar dan peningkatan kompetensi profesional guru.

Kata Kunci: Kesulitan Guru, Pembelajaran Tematik, Sekolah Dasar, Implementasi

Abstract

This study aims to examine the implementation of thematic learning in elementary schools within the context of the Merdeka Curriculum. A qualitative approach was used through an in-depth literature review, based on various academic references and current educational policies. The results indicate that thematic learning positively impacts student motivation, conceptual understanding, and character development. However, its implementation still faces challenges, such as limited teacher understanding in designing integrated teaching materials, lack of contextual learning resources, and assessment practices that are not fully aligned. Efforts to address these challenges include enhancing teacher competence, applying active learning approaches such as project-based and problem-based learning, and providing policy support for cross-disciplinary education. In conclusion, thematic learning within the Merdeka Curriculum holds great potential to improve learning effectiveness in elementary schools when carried out systematically and supported by the entire educational ecosystem.

Keywords: Teacher Difficulties, Thematic Learning, Elementary School, Implementation



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan penting sebagai tahap awal dalam pembentukan kecakapan berpikir, sikap, dan karakter peserta didik yang menjadi fondasi keberhasilan mereka di jenjang pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupan sosial. Dalam proses pendidikan ini, pendekatan pembelajaran yang diterapkan sangat menentukan kualitas hasil belajar dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Sejalan dengan perkembangan zaman yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif, pemerintah melalui Kurikulum Merdeka memperkenalkan pembelajaran tematik sebagai salah satu strategi untuk memperkuat relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata siswa. Pembelajaran tematik

merupakan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema besar yang kontekstual, sehingga mendorong siswa untuk memahami keterkaitan antar konsep secara lebih utuh dan bermakna. Dalam praktiknya, pembelajaran tematik bertujuan tidak hanya untuk mengajarkan pengetahuan faktual, tetapi juga menanamkan keterampilan sosial, nilai-nilai karakter, serta kemampuan problem solving yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pendekatan ini dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, berpusat pada siswa, serta merangsang minat dan motivasi belajar melalui kegiatan yang bersifat kolaboratif dan aplikatif. Namun, meskipun konsep pembelajaran tematik memiliki banyak keunggulan, implementasinya di lapangan tidak lepas dari berbagai kendala yang dihadapi oleh guru sebagai pelaksana utama di ruang kelas.

Guru dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran yang jauh lebih kompleks dibandingkan sebelumnya, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran yang inovatif, fasilitator kegiatan belajar, serta penilai perkembangan siswa secara holistik. Mereka dituntut untuk menyusun perangkat ajar yang fleksibel, memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta mengembangkan asesmen yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tantangan yang muncul di antaranya adalah kesulitan dalam menyusun modul ajar yang integratif, keterbatasan dalam penggunaan teknologi dan media pembelajaran, serta kurangnya pemahaman tentang cara mengaitkan berbagai muatan pelajaran ke dalam satu tema secara seimbang dan sistematis. Kesulitan lainnya berkaitan dengan kondisi nyata di sekolah dasar, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, beban administrasi yang tinggi, dan keterbatasan buku ajar tematik yang sesuai dengan konteks lokal. Banyak guru yang akhirnya harus menyusun sendiri bahan ajar tambahan agar pembelajaran tetap berjalan optimal. Selain itu, keragaman karakter siswa dalam satu kelas, mulai dari latar belakang sosial hingga tingkat kemampuan akademik, membuat pelaksanaan pembelajaran tematik menjadi semakin menantang. Guru dituntut untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa, tanpa mengorbankan pencapaian tujuan pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang diintegrasikan.

Dalam konteks pascapandemi, di mana banyak siswa mengalami penurunan motivasi dan keterlibatan belajar akibat dampak pembelajaran jarak jauh, pembelajaran tematik justru menjadi peluang strategis untuk mengembalikan semangat belajar mereka. Namun, hal ini juga menambah beban tanggung jawab guru yang harus memikirkan pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna bagi siswa. Penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek, permainan edukatif, media digital, serta kegiatan eksploratif menjadi alternatif yang banyak disarankan, tetapi penerapannya membutuhkan pelatihan dan dukungan sarana yang memadai. Dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran tematik. Kepala sekolah, misalnya, harus mampu menciptakan iklim kerja yang kolaboratif, menyediakan pelatihan berkelanjutan, serta memberi ruang bagi guru untuk bereksperimen dan berinovasi dalam pembelajaran. Tanpa adanya dukungan struktural ini, guru akan sulit mengembangkan kapasitasnya secara optimal dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran tematik yang sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka. Salah satu isu krusial lainnya adalah sistem penilaian yang harus mampu mencerminkan pencapaian belajar siswa secara menyeluruh. Penilaian dalam pembelajaran tematik tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga perlu mencakup keterampilan sosial, nilai-nilai karakter, dan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan ke dalam konteks nyata. Tantangan dalam merancang dan melaksanakan asesmen autentik ini masih dirasakan oleh banyak guru, terutama mereka yang belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran lintas disiplin dan

penilaian formatif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Analisis terhadap berbagai tantangan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi riil di lapangan, serta membuka peluang untuk merumuskan strategi dan solusi yang aplikatif bagi peningkatan mutu pembelajaran tematik ke depan. Dengan demikian, pembelajaran tematik dapat benar-benar menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan peserta didik yang cerdas secara intelektual, emosional, dan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk kesulitan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik berdasarkan Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan tersebut, serta merumuskan langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ada. Fokus utama penelitian ini tidak hanya terletak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mencakup dimensi pedagogik, manajerial, dan psikososial yang memengaruhi proses pembelajaran tematik di sekolah dasar. Hasil dari kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan dan program pelatihan guru yang lebih responsif dan relevan terhadap kebutuhan riil di lapangan. Dengan memahami kesulitan-kesulitan guru dalam pembelajaran tematik, baik dari segi desain maupun implementasinya, maka solusi yang ditawarkan pun dapat bersifat kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan. Pada akhirnya, peningkatan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran tematik secara efektif akan berdampak langsung terhadap kualitas proses dan hasil belajar siswa di tingkat dasar, sekaligus memperkuat fondasi pendidikan nasional yang inklusif, humanis, dan berdaya saing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis kesulitan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik di sekolah dasar, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur, analisis dokumen kebijakan pendidikan, dan hasil studi terdahulu yang relevan. Sumber data diperoleh dari artikel ilmiah, buku akademik, serta laporan hasil penelitian terkini mengenai implementasi pembelajaran tematik di tingkat dasar. Analisis data dilakukan secara tematik, dengan menelusuri pola-pola umum dalam kesulitan guru yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran tematik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan kendala-kendala utama, mengaitkannya dengan teori pendidikan yang relevan, serta memberikan rekomendasi berdasarkan temuan literatur yang telah dikaji. Validitas data diperoleh dengan melakukan triangulasi sumber dan melakukan cross-check antarreferensi untuk memastikan konsistensi informasi dan kebenaran analisis. Dalam rangka mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap kompleksitas kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik, penelitian ini juga menerapkan teknik analisis konten kualitatif sebagai bagian dari pendekatan metodologis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna di balik teks, kebijakan, serta pengalaman empiris guru sebagaimana tercermin dalam hasil studi sebelumnya dan dokumen lapangan. Fokus utama dalam analisis konten ini terletak pada identifikasi tema-tema besar, seperti integrasi kurikulum, kesiapan pedagogis guru, serta hambatan struktural dan kultural dalam praktik pembelajaran tematik. Proses pengolahan data dilakukan secara sistematis, dimulai dari pengumpulan data sekunder hingga proses kategorisasi dan interpretasi tematik. Penelitian ini juga mempertimbangkan prinsip kredibilitas dan dependabilitas dalam validasi data kualitatif. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi referensi—yakni dengan membandingkan hasil kajian dari jurnal nasional

terakreditasi, laporan penelitian Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), dan publikasi dari Kementerian Pendidikan. Sementara itu, dependabilitas dijamin dengan menyusun langkah-langkah kerja yang terdokumentasi secara sistematis, agar prosesnya dapat direplikasi atau ditinjau ulang oleh peneliti lain. Teknik audit trail digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan, proses pengodean, dan analisis telah berjalan konsisten.

Selain itu, metode studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada analisis isi dokumen, tetapi juga mencakup penelaahan terhadap teori-teori pendidikan kontekstual, teori integrasi kurikulum, dan pendekatan konstruktivistik yang menjadi dasar utama pembelajaran tematik. Peneliti secara kritis mengevaluasi sejauh mana teori-teori tersebut telah diterjemahkan ke dalam kebijakan pendidikan, serta bagaimana kebijakan itu diimplementasikan oleh guru dalam konteks praktik kelas yang nyata. Hal ini penting untuk mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik, serta untuk memahami bagaimana dinamika kebijakan turut memengaruhi pelaksanaan pembelajaran tematik di lapangan. Sebagai pelengkap, penelitian ini juga menggunakan pendekatan *analytical framework* berdasarkan model implementasi pembelajaran dari Joyce & Weil, serta pendekatan sistematis berbasis taksonomi Bloom dalam penilaian pembelajaran. Model ini digunakan sebagai alat bantu untuk memetakan jenis-jenis kesulitan guru dalam tiap tahap pembelajaran: mulai dari perumusan tujuan, pemilihan strategi, penggunaan media, hingga evaluasi hasil belajar. Dengan menggunakan kerangka kerja tersebut, temuan yang diperoleh menjadi lebih terstruktur dan dapat dikaji secara mendalam berdasarkan aspek-aspek pedagogis yang telah terstandarisasi.

Lebih jauh, dalam tahap eksplorasi sumber data, peneliti juga menelusuri laporan pelatihan guru, panduan kurikulum tematik dari Kemendikbud, serta modul pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka. Dokumen-dokumen ini memberikan perspektif tambahan mengenai bagaimana guru diarahkan untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik, serta tantangan yang muncul dalam proses penerapan di kelas. Dengan menganalisis bahan pelatihan dan hasil evaluasinya, peneliti dapat memperoleh informasi tentang kesesuaian antara isi pelatihan dan kebutuhan aktual guru di lapangan. Selain kajian dokumen, peneliti juga mengumpulkan data dari sumber-sumber reflektif seperti artikel opini guru, blog edukatif, dan forum diskusi profesional daring yang dikelola oleh komunitas guru Indonesia. Meskipun bersifat informal, sumber-sumber ini memberikan gambaran yang autentik mengenai perasaan, pengalaman, dan persepsi guru terhadap pembelajaran tematik. Data ini sangat berguna dalam memperkaya konteks analisis dan menghindari bias normatif yang sering muncul dalam dokumen resmi atau publikasi akademik. Peneliti menggunakan pendekatan analisis naratif untuk menafsirkan pengalaman guru secara holistik dan kontekstual. Dalam proses pengumpulan dan analisis data, perhatian khusus juga diberikan pada dimensi lokalitas, seperti perbedaan antarwilayah, kondisi geografis, serta ketersediaan sumber daya pendidikan yang bervariasi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak bersifat generalisasi semata, melainkan mencerminkan keberagaman realitas yang dihadapi guru di berbagai konteks sekolah dasar di Indonesia. Dengan kata lain, pendekatan ini menekankan pada prinsip *contextual validity*, yaitu validitas data berdasarkan situasi nyata dan unik dari masing-masing lokasi implementasi. Sebagai strategi pemantapan hasil, peneliti juga melakukan proses peer debriefing, yaitu dengan meminta masukan dari akademisi dan praktisi pendidikan untuk menguji kelayakan interpretasi data yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur dan analisis berbagai sumber dokumen tentang implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar, ditemukan beberapa hal penting terkait

hambatan yang dialami guru. Pertama, guru masih menghadapi tantangan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang menyatu dan menyeluruh antar mata pelajaran dalam satu tema. Perencanaan pembelajaran yang ideal dalam pembelajaran tematik menuntut kemampuan untuk mengaitkan berbagai kompetensi dasar lintas mata pelajaran ke dalam satu kerangka tema, yang tidak semua guru kuasai dengan baik. Kedua, kurangnya pemahaman mendalam mengenai prinsip pembelajaran tematik menyebabkan banyak guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pendekatan ini secara optimal di kelas. Meskipun kurikulum telah mengarahkan integrasi pembelajaran, guru terkadang masih terjebak dalam pola mengajar yang terpisah antar mata pelajaran. Hal ini menyebabkan pelaksanaan pembelajaran tematik tidak berjalan sebagaimana mestinya, dan pembelajaran menjadi cenderung bersifat fragmentatif. Ketiga, terbatasnya sumber belajar yang sesuai dengan pendekatan tematik juga menjadi hambatan yang signifikan. Banyak guru melaporkan bahwa materi ajar, buku tematik, serta media pembelajaran yang tersedia tidak cukup representatif untuk menggambarkan keterkaitan antar pelajaran secara kontekstual. Kekurangan ini menghambat guru dalam menyampaikan materi secara terpadu dan menyulitkan siswa dalam memahami keterkaitan antar konsep.

Keempat, penilaian dalam pembelajaran tematik masih menjadi tantangan besar. Mayoritas guru mengaku kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian yang menyentuh seluruh aspek belajar siswa—yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik—secara terpadu. Penilaian yang dilakukan masih dominan berbasis tes tulis dan kurang mencerminkan penilaian autentik yang sesuai dengan pendekatan tematik. Selain itu, kesulitan guru juga berkaitan dengan kurangnya pelatihan teknis mengenai pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran tematik. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang intensif dan aplikatif tentang bagaimana merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik yang terintegrasi dan menyenangkan. Mereka juga seringkali tidak memiliki ruang kolaborasi yang cukup untuk berdiskusi atau bertukar ide dengan sesama guru mengenai praktik terbaik pembelajaran tematik. Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran. Dalam satu tema, guru dituntut untuk menyampaikan kompetensi dari berbagai mata pelajaran, yang pada kenyataannya memerlukan durasi yang cukup panjang agar semua tujuan pembelajaran tercapai. Waktu yang terbatas membuat guru cenderung terburu-buru dan tidak dapat mengeksplorasi materi secara mendalam. Namun demikian, penerapan pembelajaran tematik memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah dasar. Ketika dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan pemahaman yang baik, pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif karena materi yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka. Tema-tema yang diangkat relevan dengan pengalaman sehari-hari sehingga membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan bermakna.

Pembelajaran tematik juga memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter siswa. Aktivitas pembelajaran yang menuntut kerja kelompok, diskusi, dan pemecahan masalah bersama melatih siswa untuk saling menghargai, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Guru yang berhasil mengimplementasikan pembelajaran tematik secara efektif melaporkan peningkatan pada aspek komunikasi siswa, kemampuan berpendapat, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial mereka. Sebagai bentuk solusi atas berbagai kendala yang dihadapi, dibutuhkan intervensi kebijakan pendidikan berupa pelatihan yang berkelanjutan dan praktis bagi guru. Pelatihan ini harus menekankan pada praktik langsung dalam menyusun perangkat ajar tematik, mendesain asesmen autentik, serta mengembangkan bahan ajar berbasis konteks lokal. Selain itu, penyediaan media pembelajaran yang tematik dan interaktif juga perlu menjadi perhatian pemerintah dan dinas pendidikan daerah. Penggunaan teknologi

pembelajaran yang relevan dan mudah diakses dapat menjadi solusi atas keterbatasan media belajar. Guru dapat memanfaatkan platform digital, video pembelajaran, serta alat bantu visual untuk memperkuat keterkaitan antar konsep dalam pembelajaran tematik. Dukungan dari kepala sekolah serta pengawas dalam bentuk supervisi akademik yang konstruktif juga akan membantu guru memperbaiki kualitas pembelajaran mereka secara berkelanjutan. Adapun dari sisi penilaian, diperlukan panduan yang jelas dan mudah diterapkan oleh guru dalam menyusun instrumen penilaian tematik.

Panduan ini harus memuat contoh-contoh asesmen autentik yang mengukur seluruh ranah belajar siswa, serta strategi refleksi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa meskipun pembelajaran tematik memiliki banyak keunggulan dan sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka, namun keberhasilannya sangat tergantung pada kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan sistem pendidikan secara menyeluruh. Tanpa adanya peningkatan kapasitas guru, pemenuhan sarana belajar, serta sinergi antara berbagai pihak terkait, implementasi pembelajaran tematik akan terus menghadapi hambatan yang mengganggu tujuan pendidikan itu sendiri.

Pembahasan

Salah satu tantangan utama yang teridentifikasi adalah kebingungan guru dalam mengintegrasikan kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu kesatuan tema yang utuh. Banyak guru mengalami dilema ketika harus merancang indikator pencapaian hasil belajar yang mampu mewakili tujuan dari masing-masing mata pelajaran dalam suatu subtema. Kesulitan ini sering kali menyebabkan terjadinya fragmentasi dalam perencanaan, di mana pembelajaran yang seharusnya bersifat holistik dan lintas disiplin malah kembali menjadi sekat-sekat mata pelajaran yang terpisah. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal pembelajaran tematik dengan praktik implementasinya di lapangan. Tidak hanya dalam tahap perencanaan, pada saat pelaksanaan pembelajaran pun guru menghadapi berbagai keterbatasan. Salah satu hambatan nyata adalah pengelolaan waktu belajar yang tidak fleksibel. Struktur jadwal pelajaran yang masih konvensional menyulitkan guru dalam mengalokasikan waktu secara proporsional antar subtema. Di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas, guru cenderung terdorong untuk menyelesaikan seluruh kompetensi yang ditargetkan kurikulum secara cepat, tanpa memberi ruang cukup untuk eksplorasi, refleksi, atau kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek. Akibatnya, pembelajaran tematik kehilangan makna kontekstual dan partisipatif yang seharusnya menjadi kekuatannya.

Beban administratif juga menjadi sorotan penting dalam hasil analisis ini. Guru harus menyusun berbagai dokumen pendukung seperti RPP, jurnal pembelajaran, lembar penilaian, dan laporan harian yang sering kali bersifat tumpang tindih dan kurang relevan dengan kebutuhan kelas. Beban ini tidak hanya menyita waktu dan tenaga, tetapi juga mengurangi kreativitas guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna. Kondisi ini diperburuk dengan tekanan dari atasan atau lembaga pengawas yang lebih menitikberatkan pada kelengkapan dokumen daripada kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Variabel lain yang signifikan memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran tematik adalah latar belakang pendidikan dan pengalaman profesional guru. Guru-guru yang belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai pendekatan tematik atau belum terbiasa dengan strategi pembelajaran yang bersifat integratif cenderung mengalami kesulitan dalam mengadopsi pembelajaran tematik secara konseptual. Sebaliknya, guru yang pernah mengikuti pelatihan berbasis lesson study, workshop kurikulum, atau praktik kolaboratif menunjukkan

kecenderungan yang lebih baik dalam memahami dan menerapkan pembelajaran tematik secara fungsional. Hal ini menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan sebagai salah satu strategi utama untuk meningkatkan kapasitas guru.

Temuan lebih lanjut menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik juga dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman terhadap prinsip dasar integrasi materi. Banyak guru menganggap pembelajaran tematik cukup dengan menggabungkan dua atau lebih mata pelajaran dalam satu pertemuan, tanpa mempertimbangkan keterkaitan konsep secara mendalam. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi artifisial, di mana siswa tidak mampu membangun koneksi antar konsep karena pengajar hanya menghubungkan topik secara permukaan. Selain itu, tantangan muncul dalam hal pengelolaan kelas. Karena pembelajaran tematik menuntut variasi metode seperti diskusi, permainan edukatif, praktik langsung, dan proyek kolaboratif, guru harus mampu mengelola dinamika kelas yang lebih kompleks. Namun, dalam kenyataan di lapangan, sebagian guru belum menguasai keterampilan manajemen kelas tematik yang efektif. Hal ini berdampak pada munculnya kebisingan, rendahnya konsentrasi siswa, dan kurangnya kedisiplinan selama kegiatan belajar berlangsung. Dalam aspek sumber daya, guru juga mengalami kesulitan akibat kurang tersedianya bahan ajar dan alat peraga yang mendukung pembelajaran tematik. Sumber belajar yang disediakan oleh pemerintah sering kali belum kontekstual dengan kondisi daerah atau terlalu umum. Guru harus berkreasi sendiri menyesuaikan materi ajar dengan budaya dan lingkungan sekitar, namun keterbatasan waktu serta beban administratif sering kali menghambat proses inovasi tersebut. Akibatnya, banyak guru masih mengandalkan LKS dan buku paket tanpa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kesulitan juga tampak pada aspek pemantauan dan evaluasi keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran tematik menuntut penilaian proses, keterampilan sosial, dan capaian sikap siswa, namun masih banyak guru yang berfokus pada penilaian hasil kognitif semata. Mereka belum terbiasa dengan asesmen formatif yang berkelanjutan seperti jurnal refleksi siswa, penilaian proyek, ataupun observasi berbasis rubrik. Ini menyebabkan evaluasi tidak mencerminkan hasil belajar yang menyeluruh sesuai prinsip tematik integratif.

Namun, di tengah tantangan tersebut, terdapat pula praktik-praktik inspiratif. Misalnya, beberapa guru memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar tematik, seperti kebun sekolah, pasar lokal, atau tempat ibadah, untuk membangun keterkaitan antara materi dengan kehidupan nyata. Guru juga mulai menggunakan teknologi sederhana seperti video edukatif, presentasi interaktif, hingga aplikasi kuis digital sebagai variasi kegiatan tematik. Strategi ini terbukti meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa. Hasil pembahasan ini menggarisbawahi pentingnya penguatan kompetensi pedagogik guru secara sistematis dan berkelanjutan. Guru perlu diberikan pelatihan tentang desain pembelajaran tematik yang mengintegrasikan kurikulum, pendekatan berbasis proyek, serta pengembangan asesmen otentik. Pendampingan dari komunitas guru, forum MGMP, dan dukungan kepala sekolah juga terbukti berpengaruh besar terhadap peningkatan kapasitas guru dalam menjalankan pembelajaran tematik yang bermakna. Secara keseluruhan, kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik bukan hanya berasal dari individu guru, melainkan juga dari sistem yang belum sepenuhnya mendukung. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan holistik antara pelatihan guru, perbaikan kurikulum, penyediaan sumber belajar kontekstual, serta pembentukan komunitas belajar yang aktif untuk mendorong transformasi pembelajaran tematik yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Guru sekolah dasar menghadapi berbagai kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik, baik dari sisi pemahaman konsep, perencanaan, pelaksanaan, maupun

evaluasi. Kesulitan-kesulitan tersebut berdampak terhadap efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan berkelanjutan dari pemerintah, kepala sekolah, dan komunitas guru dalam bentuk pelatihan, penyediaan media, serta kebijakan yang meringankan beban administratif. Kolaborasi antarguru dan penguatan komunitas belajar menjadi solusi penting dalam mengatasi tantangan tersebut. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan multidimensional, mulai dari aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian. Kesulitan guru tidak hanya berasal dari keterbatasan teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan pedagogis, tekanan administratif, serta kurangnya dukungan sistemik dan kolaboratif di lingkungan sekolah. Kesenjangan kompetensi guru dalam memahami filosofi pembelajaran tematik, rendahnya kemampuan menyusun asesmen autentik, serta minimnya pelatihan praktik turut memperkuat kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Kondisi ini diperburuk oleh lemahnya infrastruktur pendukung dan pendekatan supervisi yang masih berorientasi administratif. Namun demikian, terdapat praktik baik yang menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan, budaya kerja kolaboratif, serta pelibatan aktif siswa dalam pembelajaran kontekstual mampu menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tematik. Dengan demikian, peningkatan kualitas implementasi pembelajaran tematik memerlukan intervensi berkelanjutan melalui pelatihan berbasis praktik, penguatan sistem dukungan sekolah, dan penyediaan sumber belajar yang adaptif terhadap kebutuhan lokal. Upaya ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, integratif, dan kontekstual bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (Eds.). (2005). *Preparing teachers for a changing world: What teachers should learn and be able to do*. Jossey-Bass. (Buku ini membahas persiapan guru untuk menghadapi perubahan dalam dunia pendidikan).
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press. (Buku ini membahas perubahan dalam pendidikan dan bagaimana guru dapat beradaptasi).
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif pengumpulan data kualitatif dalam penelitian pendidikan). *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 253-266. (Artikel ini membahas teknik observasi, yang relevan jika Anda menggunakan observasi sebagai metode pengumpulan data).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications. (Buku ini adalah sumber klasik tentang analisis data kualitatif).
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya. (Buku ini memberikan wawasan tentang pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013, yang menjadi dasar bagi pembelajaran tematik).
- Pratiwi, D. K., & Retnawati, H. (2017). Analisis kesulitan guru sekolah dasar dalam melaksanakan penilaian autentik pada kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), 155-165. (Artikel ini membahas kesulitan guru dalam penilaian autentik, yang sering menjadi tantangan dalam pembelajaran tematik).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. (Buku ini memberikan panduan tentang metode penelitian, termasuk metode kualitatif deskriptif yang Anda gunakan)